

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA DAERAH

dan Bahasa



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PB
89.207202 02
ZAI
P

00044268

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA DAERAH





PEDOMAN PENELITIAN SASTRA DAERAH

Abdul Rozak Zaidan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2002**

ISBN 979 685 279 9

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220**

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.2

ZAI

P

**ZAIDAN, Abdul Rozak,
Pedoman Penelitian Sastra Daerah.-- Jakarta: Pusat Bahasa,
2002.**

ISBN 979 685 279 9

- 1. KESUSASTRAAN DI INDONESIA-PENELITIAN**
- 2. PENELITIAN-METODOLOGI**
- 3. BUKU PANDUAN**

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Pembinaan dan pengembangan sastra perlu terus dilakukan secara berkelanjutan mengingat sastra terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Pembinaan dan pengembangan sastra itu dimaksudkan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap sastra sehingga kecintaan dan daya apresiasi mereka terhadap sastra meningkat. Pembinaan ataupun pengembangan sastra memerlukan data yang memadai. Untuk itu, penelitian dalam upaya pemerolehan data perlu terus ditingkatkan mutu dan jumlah serta jangkauannya ke berbagai aspek sastra dan masyarakat pendukungnya.

Luasnya wilayah penelitian dan ketersebaran tenaga peneliti di berbagai wilayah di Indonesia memerlukan adanya kesamaan persepsi tentang pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memadai, Pusat Bahasa melalui Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan menyusun pedoman yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan pedoman ini dapat terlaksana atas kerja sama yang baik antara penyusun dan pengelola Proyek. Untuk itu, kepada penyusun buku *Pedoman Penelitian Sastra Daerah* ini, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.Hum, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Demikian juga, kepada Drs. Sutiman, M.Hum., beserta staf, saya mengucapkan terima kasih atas penerbitan pedoman ini.

Akhirnya, saya berharap penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dalam upaya peningkatan mutu penelitian sastra di Indonesia.

Jakarta, November 2002

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian sastra, baik sastra Indonesia, sastra daerah, maupun sastra asing pada hakikatnya sama. Tidak ada spesifikasi metode, teknik, atau model penelitian di antara ketiga label sastra itu. Bahwa pada keadaan tertentu diperlukan sebuah label, hal itu semata-mata bersifat kebijakan. Oleh karena itu, buku dengan judul *Pedoman Penelitian Sastra Daerah* ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman penelitian sastra pada umumnya. Label sastra daerah dalam buku ini semata-mata-mata terkait dengan persoalan kebijakan pembinaan dan pengembangan sastra, bahwa untuk menghadapi dan mengisi Otonomi Daerah di tengah-tengah era globalisasi dipandang perlu untuk menyiapkan pedoman penelitian dengan label sastra daerah karena kewenangan menangani penelitian sastra daerah berada di daerah, tidak lagi menjadi kewenangan Pusat.

Yang khas dalam sastra daerah pada umumnya, dengan kekecualian sastra daerah besar seperti Jawa, Sunda, dan Bali, adalah dominannya situasi kelisanan. Dapat dikatakan bahwa tradisi yang menghidupi sastra daerah itu di luar sastra daerah besar itu adalah ihwal dominasi tradisi kelisanan itu. Sementara itu, tradisi penelitian sastra yang berkembang mengikuti perkembangan tradisi sastra cetak dengan berbagai kemungkinan pengembangannya dengan topangan budaya baca yang kuat. Sastra cetak mengimplisitkan ciri kemodernan. Dengan demikian, tidak dapat diingkari bahwa pedoman penelitian sastra akan lebih banyak diwarnai situasi kemodernan itu.

Dalam buku ini akan dikemukakan ihwal penelitian sastra pada umumnya yang "lepas" dari gejala umum sastra daerah yang dicirikan oleh situasi kelisanan sebagaimana disinggung di atas. Yang pertama dikemukakan adalah ihwal kategori sastra yang didasarkan pada bagaimana sastra itu terwujud dalam bentuk lisan, tulis, atau cetak. Berikutnya

adalah ihwal proses penelitian yang lebih banyak bersinggungan dengan persoalan sastra lisan dan sastra tulis. Pada bagian akhir dikemukakan ihwal aspek dan model penelitian yang lebih banyak terkait dengan sastra cetak. Memang yang disebut terakhir ini pun dapat diterapkan pada sastra lisan yang sudah diubah bentuknya menjadi teks tercetak. Dengan demikian, buku pedoman ini sebenarnya dapat digunakan tanpa memperhatikan kategori sastra itu.

Hal utama dan pertama yang harus dipertimbangkan dalam penelitian sastra sebagaimana yang berlaku dalam dunia penelitian pada umumnya adalah adanya masalah yang berkaitan dengan sastra yang dalam hal ini adalah sastra daerah. apa yang menjadi masalah sehingga diperlukan penelitian adalah ihwal yang tapaknya sederhana tetapi perlu segera dirumuskan jawabannya. masalah itu dapat terkait dengan sastra daerah itu sendiri secara langsung dapat pula terkait dengan lingkungan pendukung atau khalayak yang memiliki dan mendukung sastra daerah yang bersangkutan. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa masalah itu menuntut pemecahan melalui penelitian yang pada gilirannya dapat "mengamankan" posisi sastra daerah sehingga sastra daerah itu dapat memenuhi kedudukan dan fungsinya dengan baik.

Buku ini disusun dan memperoleh bentuknya seperti ini berkat bantuan berbagai pihak. Yang pertama adalah Kepala Pusat Bahasa yang salah satu kebijakannya melandasi penyusunan buku ini. Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan tahun 2001 yang menindaklanjuti kebijakan Kepala Pusat Bahasa untuk menyediakan dana penyusunan buku ini. Yang perlu dikemukakan di sini juga adalah rekan-rekan sekerja dari Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, khususnya Saudara Suyono Suyatno dan S. Amran Tasai, yang sumbangan pikirannya telah memberikan masukan berharga bagi penyusunan buku ini. Tanpa bantuan dan kebaikan mereka semua itu, buku ini tidak akan memperoleh wujudnya seperti yang ada di depan pembaca. Untuk itu semua, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada mereka. Namun, seandainya ditemukan cacat cela dalam buku ini sepenuhnya tanggung jawab penyusun.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada elok yang tak cacat. Bagian "gading yang retak" itu tentulah hanya dapat diungkap dengan kritik objektif dan saran khalayak pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca sangat penyusun harapkan.

Jakarta, November 2002

Penyusun,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Daftar Isi	ix
 Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Keterkaitan Sastra dengan Bahasa dan Kategorisasi	2
1.3 Tiga Penelitian Sastra	3
1.4 Orientasi Penelitian Sastra	4
 Bab II Penelitian Sastra Daerah	6
2.1 Sastra Daerah	6
2.2 Aspek yang Diteliti	7
2.3 Tujuan dan Masalah Penelitian	8
 Bab III Langkah dan Proses Penelitian Sastra Daerah	10
3.1 Langkah Penelitian	10
3.2 Sastra Lisan	11
3.2.2 Inventarisasi	11
3.2.3 Perekaman	11
3.2.4 Petranskripsian	12
3.2.5 Penerjemahan	13
3.3. Sastra Tulis	13
3.3.1 Deskripsi Naskah	14
3.3.2 Pentransliterasian	15
3.3.3 Penerjemahan	16
3.4 Sastra Cetak	17

3.4.1 Inventarisasi	18
3.4.2 Penerjemahan	18
Bab IV Aspek dan Model Penelitian Sastra Daerah	19
4.1 Penelitian Struktural	20
4.2 Penelitian Semiotik	22
4.3 Penelitian Tematik	25
4.3.1 Penelitian Nilai Budaya	26
4.3.2 Penelitian Citra Manusia	27
4.4 Penelitian Sejarah Sastra	28
4.5 Penelitian Mitologi	29
4.6 Penelitian Sosiologi Sastra	32
4.7 Penelitian Stilistika	34
4.8 Penelitian Resepsi	35
Bab V Penutup	38
Daftar Pustaka	40

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian sastra dengan fokus sastra daerah bermula dari persoalan yang muncul di sekitar sastra daerah itu. Persoalan itu pada hakikatnya adalah roh untuk setiap penelitian. Tanpa persoalan tidak ada penelitian. Persoalanlah yang menyebabkan penelitian dilakukan.

Persoalan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari adanya manusia yang "bingung" dan karena itu ia "berpikir". Manusia yang bingung dan kemudian mau berpikir pada hakikatnya adalah manusia peneliti. Di tangannyalah tradisi meneliti itu hidup dan berkembang.

Ada persoalan, ada orang yang berpikir tentang bagaimana memecahkan persoalan, adalah pangkal dari tradisi penelitian. Bahwa dalam perjalanannya sang peneliti akan menghadapi kebingungan memecahkan persoalan itu kita menerima keadaan seperti itu sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sesuatu yang niscaya. Kesediaan untuk terus bertanya setelah jawaban untuk pertanyaan itu diperoleh adalah modal dasar yang perlu dimiliki peneliti. Jadi, seorang peneliti hendaknya selalu siap mempertanyakan setiap jawaban yang diberikan. Peneliti hendaknya tidak cepat puas dengan jawaban yang diperoleh. Dengan begitu, tradisi meneliti akan terus berkembang.

Penelitian sastra pada hakikatnya adalah penelitian tentang dunia pemikiran. Dunia pemikiran yang disebut sastra itu terkait dengan manusia yang kita kenal, yang tidak kita kenal (yang aneh) tapi mungkin ada. Jadi, manusia dalam sastra itu adalah manusia yang berfungsi sebagai perwujudan pemikiran pengarang. Dengan demikian, penelitian sastra itu amat terkait dengan persoalan manusia dan kemanusiaan. Dengan memahami persoalan manusia dan kemanusiaan melalui pembacaan

dan penelitian sastra, kita dapat mendekati dan memahami lebih jauh manusia yang menjadi "penghuni" dunia rekaan yang terbeber dalam sastra. Dengan cara itu, pemahaman atas manusia bertambah dan berkembang. Pemahaman atas pikiran dan pengalaman manusia yang terungkap dalam sastra merupakan bagian dari peradaban yang amat penting. Penelitian sastra daerah dengan sendirinya dapat membantu kita memahami lebih jauh manusia pendukung sastra daerah itu atau manusia yang dihayati sebagai manusia daerah yang berakar pada budaya etnik tertentu. Dengan demikian, penelitian sastra daerah amat bermanfaat untuk menumbuhkan semacam solidaritas etnik yang dapat dijadikan landasan kebersamaan dalam kebhinekaan.

Penelitian sastra dapat dikelompokkan ke dalam penelitian humaniora. Manusia dalam penelitian sastra adalah manusia yang seperti penelitinya yang memiliki kemampuan berpikir, berinteraksi dengan sesamanya. Manusia dalam sastra adalah manusia yang dapat berpikir, bertindak, dan berperilaku. Pikiran dan tindakannya mencerminkan perilakunya.

1.2 Keterkaitan Sastra dengan Bahasa dan Kategorisasi

Sastra amat bergantung pada bahasa. Tidak akan ada sastra tanpa bahasa. Oleh karena itu, penelitian sastra selalu terkait dengan bahasa yang menjadi medium ungkapannya. Bahasa itu dapat terwujud dalam teks lisan dan dapat pula dalam teks tulis. Dalam kaitan itulah, kita mengenal adanya sastra lisan dan sastra tulis. Memang sebelum tulisan ditemukan tradisi sastra merupakan tradisi lisan.

Dapat dikatakan bahwa sastra lisan muncul mengawali sastra tulis. Sastra lisan itu sendiri terus hidup sampai sekarang. Seiring dengan itu, dalam perkembangan budaya ditemukan mesin yang pada gilirannya melahirkan sastra cetak. Sastra modern sering dikaitkan dengan sastra cetak. Namun, perlu segera dipertimbangkan bahwa sastra cetak itu tidak menghapus sastra lisan. Mungkin sastra tulis sudah tidak lagi dibuat sehingga sastra tulis dilesapkan dalam sastra cetak di bawah sebutan sastra.

Penelitian sastra dapat memperhatikan kategorisasi seperti itu. Sastra lisan, sastra tulis, dan sastra cetak menjadi objek penelitian sastra

dengan karakteristik dan orientasi penelitian yang berbeda. Pada perkembangan lebih jauh, kita mengenal juga sastra elektronik.

Kategorisasi sastra itu dapat juga disarankan pada bahasa yang dipakai. Dalam konteks Indonesia kita mengenal adanya sastra Indonesia, sastra daerah, dan sastra asing. Sastra daerah, yang untuk itu dibuatkan pedoman penelitiannya, merupakan sastra yang terkait dengan bahasa daerah. Sebagaimana sastra Indonesia, ada sastra daerah yang mengenal sastra lisan, sastra tulis dan sastra cetak.

Sastra daerah yang kehidupannya bahasanya di ambang kepunahan mungkin berada dalam ambang yang sama: ambang kepunahan. Bahasa daerah yang tidak mengenal aksara juga tidak mengenal sastra tulis. Sastra daerah seperti itu lebih banyak hidup dalam tradisi lisan. Karena kehidupan sastra itu bergantung pada kehidupan bahasanya, sebagaimana disinggung di atas, sastra daerah yang bahasanya terancam punah demikian juga nasib tradisi sastranya. Keadaan seperti ini tidak terelakkan, apalagi pada saat kampanye pemakaian bahasa nasional digalakkan kesempatan bertutur dan berujar dalam bahasa daerah tertutup atau terpinggirkan. Sastra daerah yang tidak memiliki tradisi cetak meskipun masih dipakai tradisi sastranya pun terancam kepunahan. Selain itu, bahasa daerah yang tidak punya aksara pun tidak memiliki tradisi sastra tulis. Bahasa daerah seperti itu tidak memiliki masa silam yang jelas. Tidak ada naskah yang dapat dijadikan objek penelitian sastra.

1.3 Tiga Penelitian Sastra

Penelitian sastra dengan memperhatikan medium yang dipakai dapat dikelompokkan ke dalam tiga orientasi. Pertama, adalah penelitian sastra lisan. Penelitian sastra lisan hakikatnya penyelamatan sastra dalam arti yang sebenarnya. Penelitian sastra lisan bertumpu pada kegiatan perekaman yang dapat dikembangkan lebih jauh menjadi penulisan teks rekaman itu yang biasa disebut transkripsi.

Kedua, penelitian sastra tulis. Penelitian sastra tulis pada awalnya berkaitan dengan studi filologi yang menempatkan naskah sebagai bahan utama. Dengan studi filologi naskah sastra itu diedit, ditransliterasi, dipatut-patutkan agar terjaga keasliannya. Studi filologi menuntut ketekunan dan kesetiaan karena yang dihadapi adalah naskah yang ter-

kadang sulit dibaca karena alas tulis yang digunakan sudah mengalami kerusakan. Kalau penelitian sastra lisan disebut sebagai penyelamatan sastra yang sebenarnya, penelitian filologi adalah penyelamatan tahap kedua. Tanpa penyelamatan tahap kedua ini kehidupan sastra dalam naskah masih belum aman. Naskah terancam oleh kerusakan yang disebabkan oleh kelapukan alas naskah akibat iklim dan waktu dan serangan.

Ketiga, penelitian sastra cetak. Sastra yang sudah sampai pada kedudukan sebagai sastra cetak relatif sudah selamat. Pencetakan sastra dapat dilakukan secara massal. Penelitian atas sastra cetak boleh dipandang sebagai pengukuhan tradisi sastra dalam arti yang sebenarnya. Penelitian sastra lisan dan tulis merupakan tradisi pengukuhan sastra juga, tetapi dengan sastra cetak yang beredar menembus ruang dan waktu secara serempak akan memunculkan tradisi sastra itu di mana-mana. Selain itu, sastra cetak merupakan posisi yang aman untuk kehidupan sastra. Dalam posisi yang aman itu berbagai kemungkinan pilihan penelitian dapat diajukan. Penelitian sastra menjadi amat kompleks, baik orientasi maupun model pendekatannya. Dapat dikatakan bahwa kalau kita berbicara tentang penelitian sastra, yang muncul dalam benak kita adalah teks sastra cetakan. Proses pencetakan sastra itu sendiri banyak melibatkan orang dan profesi: penerbit, penyunting, buruh percetakan, penyedia dana, dan sebagainya. Dengan memperlihatkan kebersegiان proses penerbitan sastra cetak, kita dapat juga memperbanyak kebersegiان penelitiannya. Atas dasar itulah, yang utama dan pertama kita bayangkan tentang penelitian sastra adalah penelitian sastra cetak ini.

1.4 Orientasi Penelitian Sastra

M.H. Abrams menegaskan adanya orientasi dalam kritik sastra, yakni orientasi pada pengarang, karya, semesta, dan pembaca. Dengan bertolak dari pemikiran Abrams ini dapat dikelompokkan empat orientasi penelitian sastra. Ada penelitian sastra yang menekankan pada pengarang sehingga muncullah penulisan biografis. Ada juga penulisan yang menonjolkan posisi karya sehingga berkembanglah penelitian objektif yang terpsat pada karya sastra sebagai objek penelitian, ketiga adalah penelitian yang lebih mengutamakan hubungan karya dengan semesta, yang

kemudian berkembang menjadi penelitian sosiologi sastra. Yang keempat adalah penelitian sastra yang menonjolkan hubungan sastra dengan pembacanya yang lebih jauh berkembang menjadi penelitian estetika resepsi.

Penelitian sastra dengan empat orientasi itu dari waktu ke waktu terus berkembang. Tentulah orientasi penelitian sastra seperti terurai di atas dapat diterapkan pada penelitian daerah dengan catatan bahwa sastra daerah yang bersangkutan sudah memiliki tradisi sastra cetak. Untuk sastra daerah yang berada pada titik rawan kehidupannya yang diutamakan adalah penelitian yang bersifat penyelamatan teks sastra lisan bentuk perekaman.

BAB II

PENELITIAN SASTRA DAERAH

2.1 Sastra Daerah

Sastra daerah dalam konteks sastra di Indonesia merupakan kekayaan budaya daerah yang kehidupannya amat bergantung pada pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Sebagai sumber yang menyimpan nilai-nilai kedaerahan, sastra daerah amat penting bagi kebinekaan budaya di Indonesia. Pemanfaatan sastra daerah sebagai kekayaan budaya daerah yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan terhadap sastra dan budaya nasional hingga saat ini belum digarap secara optimal. Memang persoalan kebudayaan, apalagi kebudayaan daerah, belum menjadi pumpunan perhatian dari pihak pemerintah daerah. Pada umumnya para penyelenggara pemerintahan di daerah masih beranggapan bahwa sastra daerah sebagai bagian kebudayaan daerah termasuk aset yang hanya membebani anggaran belanja negara di daerah. Padahal, selepas diberlakukannya undang-undang tentang otonomi daerah, ihwal pengelolaan sastra daerah sudah sepenuhnya diserahkan kepada daerah.

Penelitian sastra daerah yang dilakukan selama ini dengan koordinasi Pusat telah berjalan hampir seperempat abad. Sudah cukup banyak naskah hasil penelitian dan penyusunan sastra daerah sebagai upaya Pusat dalam membina dan mengembangkan sastra daerah. Namun, kini Pusat tidak lagi memiliki kewenangan untuk mengelola secara langsung masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah. Untuk itu, dipandang perlu menyiapkan sebuah pedoman yang diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian sastra daerah. Buku pedoman itu disusun berdasarkan pengamatan terhadap hasil naskah hasil

penelitian sastra daerah selama kurun waktu 25 tahun.

Penelitian sastra daerah tentulah merupakan penelitian yang menempatkan sastra daerah sebagai sasaran penelitian. Sebagaimana penelitian sastra pada umumnya, penelitian sastra daerah hendaknya mempertimbangkan aspek yang diteliti, tujuan yang ingin dicapai, cara atau metode yang digunakan, personalia yang dilibatkan, dan persyaratan lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan secara rinci pokok-pokok tersebut berikut ini.

2.2 Aspek yang Diteliti

Ada beberapa aspek sastra yang dapat dijadikan objek penelitian. Penentuan aspek yang diteliti itu didasarkan pada atau terkait dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, ada korelasi antara aspek dan tujuan penelitian. Aspek sastra daerah itu sendiri sama halnya dengan aspek sastra pada umumnya dapat dikaitkan dengan konsep intrinsik dan ekstrinsik sastra. Aspek intrinsik adalah aspek yang mendukung keberadaan sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan aspek ekstrinsik sastra mendukung keberadaan karya sastra dari luar. Yang pertama disebut "unsur dalam sastra", sedangkan yang kedua disebut "unsur luar sastra".

Penelitian aspek intrinsik sastra menempatkan karya sastra sebagai objek langsung tanpa mengaitkannya dengan hal-hal di luarnya. Penelitian aspek intrinsik terkait dengan unsur internal sastra. Unsur internal ini biasa juga disebut unsur formal sastra sebagai wujud sistem formal sastra itu. Penelitian dengan objek unsur internal atau unsur formal sastra sering juga disebut sebagai penelitian struktur, penelitian yang memupunkan perhatian pada struktur dalaman karya sastra. Di dalam penelitian tersebut peneliti, antara lain dapat mengkaji tokoh, alur, dan latar. Penelitian struktur ini hendaknya dibedakan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan struktural. Penelitian struktur hanya menempatkan struktur internal sebagai objek semata-mata, sedangkan penelitian dengan pendekatan struktural memperlakukan karya sastra sebagai jalinan struktur yang utuh. Jadi, penelitian dengan pendekatan struktural berkaitan dengan cara pandang terhadap objek yang diteliti.

Penelitian aspek ekstrinsik sastra adalah penelitian yang memupuk perhatian pada unsur pendukung keberadaan karya sastra dari luar. Unsur luar tersebut terkait dengan berbagai disiplin ilmu yang menjadi bahan dan isi karya sastra itu. Penelitian aspek luar sastra mengaitkan karya sastra dengan lingkungannya yang menjasi sistem tersendiri di luar sistem formal sastra. Beberapa penelitian ekstrinsik, antara lain, adalah penelitian nilai budaya, penelitian mitologi dalam karya sastra, dan penelitian sosiologi sastra.

Pada bagian awal dikemukakan ihwal orientasi penelitian sastra yang sebenarnya jabarannya sama dengan konsep intrinsik dan ekstrinsik sastra. Penelitian dengan orientasi pada karya sastra itu sendiri adalah penelitian intrinsik sastra yang disebut sebagai penelitian objektif yang berorientasi ke objek. Penelitian dengan orientasi kepada pengarang, hubungan sastra dengan semesta, dan hubungan sastra dengan pembacanya tergolong ke dalam penelitian ekstrinsik.

2.3 Tujuan dan Masalah Penelitian

Berbagai penelitian dapat memiliki berbagai tujuan. Dari tujuan yang berbagai itu dapat dikemukakan prinsip umum setiap penelitian, yaitu adanya persoalan atau adanya permasalahan yang perlu pemecahan melalui jalan penelitian. Kalau dikaitkan dengan sastra daerah, tujuan penelitian sastra daerah adalah memecahkan persoalan sastra daerah itu. Permasalahan umum yang menyangkut sastra daerah adalah rendahnya apresiasi masyarakat terhadap sastra daerah itu. Permasalahan lain dapat juga terkait dengan pengarang, lingkungan sosial, serta karya sastra itu sendiri sebagai objek seni.

Berkaitan dengan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap sastra daerah itu dapat diteliti seberapa jauh titik kerendahan apresiasi itu. Dapat juga diteliti mengapa apresiasi sastra daerah itu rendah. Apa harapan masyarakat dengan nasib sastra daerah itu? Masih adakah keinginan atau kecintaan terhadap bahasa daerah yang pada gilirannya dapat dikaitkan dengan kecintaan terhadap sastra daerah itu.

Persoalan lain yang menyangkut sastra daerah itu adalah ancaman kepunahan tradisi sastra daerah untuk bahasa daerah yang tidak memiliki aksara. Upaya yang harus dilakukan sebelum kepunahan itu terjadi.

Untuk itu, perlu dilakukan inventarisasi dengan berbagai langkahnya, termasuk perekaman, penerjemahan, dan pendeskripsian unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

~~Apakah persoalan sastra daerah itu? Beberapa jawaban atas per-~~
soalan ini dapat diberikan. Pertama, sastra daerah itu makin lama makin terpinggirkan sehingga terancam kehidupannya. Kedua, kesadaran khala-
yak akan pentingnya sastra amat tipis sehingga pertumbuhan sastra
daerah bukan hanya mandeg melainkan juga mati. Ketiga, sastra daerah
itu tidak atau kurang memasyarakat atau wilayah pembacanya amat
terbatas

BAB III

LANGKAH DAN PROSES PENELITIAN SASTRA DAERAH

3.1 Langkah Penelitian

Dalam penelitian sastra daerah diperlukan beberapa langkah kerja penelitian. Langkah kerja penelitian itu mencakupi penentuan sasaran penelitian berdasarkan kategori sastra yang berlaku, yaitu sastra lisan, sastra tulis, dan sastra cetak. Penentuan kategori sastra yang dipilih untuk menjadi objek penelitian hendaknya didasarkan pada kebijakan lembaga pengelola penelitian. Kebijakan itu sendiri akan didasarkan pada tuntutan keadaan di lapangan yang menyangkut posisi sastra daerah yang bersangkutan.

Langkah berikutnya adalah penyusunan rancangan penelitian yang menjabarkan kerja konkret penelitian itu. Dalam langkah ini ditentukan tujuan, aspek, serta model penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, yang utama adalah menentukan langkah-langkah penelitian yang disesuaikan dengan kategori sastra yang dijadikan objek atau sasaran penelitian. Sejalan dengan itu, perlu dilakukan orientasi kepustakaan yang akan dijadikan dasar untuk meyakinkan pemberi dana akan pentingnya penelitian yang direncanakan itu.

Langkah penelitian itu bergantung pada kategori sastra yang diteliti. Setelah penentuan kategori sastra ditetapkan, ditentukan langkah kerjanya sesuai dengan kategori sastranya. Langkah kerja penelitian yang dikenakan pada ketiga kategori sastra itu (sastra lisan, sastra tulis, dan sastra cetak) ada yang sama dan ada pula yang tidak sama. Akan tetapi, setiap langkah kerja penelitian untuk ketiga kategori sastra itu mempunyai proses yang relatif sama. Berikut ini dipaparkan beberapa langkah kerja dengan proses yang harus ditempuh itu.

3.2 Sastra Lisan

3.2.1 Inventarisasi

Langkah inventarisasi berlaku pada semua kategori sastra. Akan tetapi, inventarisasi yang paling penting dipandang dari sudut penyelamatan sastra hendaknya dikenakan pada sastra lisan. Penginventarisasian sastra lisan itu dimulai dari penginventarisasian judul. Kemudian, penginventarisasian diteruskan dengan pendeskripsian isi, seperti tema, jenis, dan suasana penceritaan.

Kegiatan inventarisasi sastra lisan memerlukan usaha yang amat serius karena kegiatan inventarisasi itu merupakan tindakan awal dari langkah dan kebijakan penelitian sastra. Oleh sebab itu, inventarisasi sebaiknya dilakukan secara keseluruhan. Selain harus menginventarisasi judul, isi, dan jenis, peneliti harus pula melakukan pencatatan tentang bagaimana sikap masyarakat pendukung, kapan teks sastra lisan itu dituturkan secara resmi, untuk siapa dituturkan, dan kira-kira berapa umur penuturnya. Pada saat pencatatan itu, juga dicatat siapa nama narasumber, berapa umur narasumber itu, status, pendidikan, dan dari siapa narasumber mendengar pertama kali sastra itu dituturkan.

3.2.2 Perekaman

Setelah melakukan inventarisasi, perlu dilakukan kegiatan perekaman melalui paling kurang kaset rekorder. Kegiatan perekaman dilakukan agar data inventarisasi itu tidak hilang, terutama menyangkut dengan keaslian sastra itu. Perekaman tersebut dilakukan dengan cara menciptakan suasana alami. Jika ada kegiatan penuturan sastra lisan, baik prosa maupun puisi secara khusus, seorang peneliti mendatangi tempat itu untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang alami. Pada saat itu seorang peneliti harus merekam. Penutur cerita sebaiknya tidak mengetahui adanya kegiatan perekaman itu. Itulah yang dimaksud dengan perekaman alami.

Rekaman suatu sastra lisan, baik prosa maupun puisi, merupakan usaha untuk melepaskan suatu teks sastra lisan dari tradisi kelisanan dalam bentuk penuturan sastra dari mulut ke mulut. Dengan usaha perekaman itu, versi sastra tersebut menjadi terbatas sehingga sastra yang sifatnya milik masyarakat umum itu lebih dimantapkan dan sudah

dapat dihindarkan dari ancaman kemusnahan. Namun, hasil perekaman ini tidak harus dibiarkan terlalu lama berada di dalam kaset. Rekaman tersebut harus segera dicetak.

Perekaman sastra lisan itu harus memanfaatkan dua buah perekam agar keterputusan pelisanaan dari pencerita dapat dihindari. Sebelum kaset pada perekam pertama habis putarannya, kaset perekam kedua sudah dihidupkan atau dipasang sehingga kesinambungan hasil rekaman tidak terganggu. Jadi, kaset hanya dipakai pada satu sisi. Sisi lain kaset tersebut dapat dimanfaatkan untuk perekaman selanjutnya.

Sebenarnya, perekaman ini juga merupakan salah satu kegiatan inventarisasi. Oleh sebab itu, identitas sastra itu, sikap masyarakat, nama penutur dan identitasnya—seperti hal-hal yang dilakukan pada inventarisasi itu—tetap dicatat oleh peneliti. Perekaman yang baik adalah perekaman yang tidak menimbulkan kesulitan bagi peneliti itu jika kaset tersebut diputar kembali.

Sebelum melakukan perekaman beberapa kendala harus diperhitungkan. Yang paling banyak kegagalan dari perekaman itu adalah tidak terdengarnya suara penutur dengan jelas. Untuk itu, peneliti yang merekam itu harus mengantisipasi hal itu dengan kiat tersendiri sesuai dengan suasana dan situasi pada saat perekaman itu berlangsung. Harus dilakukan uji coba perekaman berulang-ulang agar hasilnya kelak dapat dipertanggungjawabkan.

3.2.3 Pentranskripsian

Untuk menyelamatkan data yang ada di dalam kaset rekaman itu haruslah segera dilakukan pentranskripsian dari suara ke aksara. Pentranskripsian ini merupakan kegiatan mengalihkan sastra yang berada dalam alam lisan ke dalam bentuk tertulis. Sastra itu berubah wujud dari sastra yang didengarkan menjadi sastra yang dapat dibaca. Kegiatan ini memang tidak berat, tetapi membosankan bagi orang yang tidak mempunyai kepentingan yang besar.

Ada dua macam hasil yang diperoleh dari kegiatan pentranskripsian itu sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti itu sendiri. Peneliti itu dapat mengalihkannya ke dalam aksara daerah, bagi bahasa daerah yang mempunyai aksara tersendiri, seperti Jawa, Lampung, Kerinci, Makasar,

dan Batak. Di samping itu, peneliti tersebut juga dapat mengalihkannya ke dalam aksara latin seperti aksara yang dipakai secara nasional, bahkan secara internasional.

Usaha mentranskripsikan sastra daerah itu haruslah dilakukan oleh orang yang menguasai bahasa dan aksaranya itu sekaligus. Orang yang tidak dapat berbahasa Aceh, misalnya, tentu tidak dapat mentranskripsikan kaset sastra berbahasa Aceh itu ke dalam tulisan latin, apalagi ke dalam tulisan rencong.

3.2.4 Penerjemahan

Penerjemahan ini terutama dilakukan untuk maksud memasyarakatkan sastra itu ke lingkungan khalayak yang lebih luas dalam skala nasional, bahkan internasional. Penerjemahan yang dilakukan di Indonesia adalah penerjemahan dari tulisan latin berbahasa daerah ke dalam tulisan latin berbahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan sastra yang selama ini hanya hidup di suatu daerah, kini hidupnya dapat menyebar dan memasyarakat ke seluruh Indonesia. Dengan diketahuinya sastra Sunda di dalam masyarakat Minangkabau, misalnya, tentu penelitian secara luas dapat dilakukan, seperti penelitian ranah puisi Nusantara, yang mencakupi puisi sastra daerah dari semua daerah di Indonesia.

Hasil terjemahan yang telah dibukukan sudah dapat dijadikan bahan penelitian apa saja tentang sastra daerah itu. Penelitian atas teks sastra daerah yang telah diterjemahkan itu tidak hanya dapat dilakukan oleh peneliti di tanah air, hal itu dapat pula dimanfaatkan oleh peneliti asing yang menguasai bahasa Indonesia. Kalau saja teks terjemahan berbahasa Indonesia itu dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris, dengan sendirinya khalayak peneliti pun menjadi bertambah luas lagi.

3.3 Sastra Tulis

Sudah dikatakan di muka bahwa yang dimaksudkan dengan sastra tulis di sini adalah sastra yang ditulis dengan tangan. Berkaitan dengan sastra tulis ini, dikenal bermacam alat tulis dan alas tulis. Alat tulis dapat berupa kalam yang bermangsi yang dipakai untuk menulisi alas tulis berupa kertas. Ada juga alat tulis berupa pisau yang ujungnya runcing untuk ditorehkan pada alas tulis tulang, bambu, kulit kayu, atau daun

lontar. Untuk mempertegas tulisan, biasanya alas tulis itu dilaburi jelaga atau serbuk lain yang berwarna gelap. Dengan demikian, sastra yang ditulis dengan alat tulis dan alas tulis yang berbagai itu kehadirannya tercatat di atas kertas, di atas daun lontar, di atas kulit kayu, di atas bambu, tulang, dan sebagainya.

Untuk menggarap sastra tulis diperlukan pengetahuan tentang aksara dan sistemnya, serta bahasa yang diaksarakan itu. Teks tertulis itu harus digarap melalui kegiatan deskripsi teks dan kritik teks. Berikut ini akan dipaparkan ihwal yang berkaitan dengan penggarapan naskah tertulis sebagai bagian dari kerja filologi.

3.3.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan salah satu tahap yang dilalui dalam usaha meneliti sastra tulis atau naskah. Deskripsi naskah ini berguna untuk mengetahui keadaan naskah secara umum. Dengan adanya deskripsi naskah itu, pembaca akan mengetahui citra naskah tersebut.

Deskripsi naskah itu biasanya berisi catatan mengenai nomor naskah (biasanya naskah atau sastra tulis itu mempunyai nomor penyimpanannya pada tempat tertentu), ukuran naskah (biasanya berisi ukuran panjang dan lebar dalam sentimeter, jumlah baris dalam satu halaman rata-rata, dan tebal naskah dalam jumlah halaman), tulisan naskah (aksara yang dipakai, kejelasan huruf, ukuran huruf, dan jenis tintanya), kolofon, serta catatan lain.

Sebagian besar naskah tulis atau sastra tulis itu mempunyai kolofon yang lengkap. Kehadiran kolofon itu menjadikan naskah itu beridentitas. Semua identitas naskah yang anonim itu selalu diakhiri dengan kolofon yang diletakkan di halaman akhir.

Berikut ini akan dipaparkan salah satu contoh deskripsi naskah, yaitu *Hikayat Galuh Digantung*. Deskripsinya adalah sebagai berikut.

Nomor naskah : ML. 513 Museum Pusat, Jakarta
Ukuran Naskah : 33,5 X 21 cm, 26 baris, dan 376 halaman
Tulisan naskah : Arab Melayu, baik dan jelas, huruf kecil-kecil, ditulis dengan tinta hitam.

- Keadaan kertas** : Kertas yang digunakan adalah kertas yang bercap air SMITH & FIUME. Kertasnya masih baik, tetapi ada beberapa halaman yang agak rusak.
- Kolofon** : Di dalam pendahuluan yang berupa syair, terdapat keterangan yang menyatakan bahwa naskah ditulis pada tanggal 27 Safar 1283 Hijriah atau 1866 Masehi. Tetapi, pada bagian akhir terdapat pula penjelasan yang menyatakan bahwa naskah itu diselesaikan pada tanggal 1 Syakban 1300 Hijriah atau 1882 Masehi di Palembang. (Kedua angka tahun ini perlu mendapat perhatian dalam penelitian lebih lanjut). Pada halaman kosong paling akhir (ada empat lembar halaman kosong setelah hikayat) terdapat keterangan yang ditulis dengan huruf Latin:
"Saja Kemas Abdulhamid bin Kemas Hasan iang poenya ini kampoeng 7 oeloe."
- Catatan lain** : Pada lembar kedua dari muka, terdapat tulisan Latin: *Galuh Digantung*, dan beberapa catatan mengenai syarat peminjaman. Naskah ini didahului dengan puisi (pantun dan syair) sebanyak empat halaman, setelah itu barulah tubuh hikayat. Puisi itu, antara lain berisi informasi tentang syarat peminjaman dan cara menggunakan naskah (misalnya, jangan membaca di dekat pelita, kalau-kalau kena minyak). Naskah ini berkulit tebal dan rapi.

Jadi, deskripsi naskah berguna untuk mengetahui keadaan naskah pada tataran awal. Deskripsi ini sering juga diikuti oleh ringkasan isi naskah.

3.3.2 Pentransliterasian

Kegiatan pentransliterasian sastra tulis adalah suatu usaha mengalihkan sastra dari satu aksara ke aksara lain, tetapi masih berada dalam bahasa yang sama. Dalam kehidupan sastra daerah itu, ditemukan sastra yang berupa naskah yang ditulis dalam aksara daerah, seperti aksara Jawa,

Sunda, Lampung, Batak, Kerinci, dan Makasar. Agar sastra, baik jenis prosa maupun puisi, dapat dibaca oleh masyarakat luas, sastra yang berada dalam aksara daerah itu harus ditulis dalam aksara yang bersifat nasional, bahkan internasional.

Sebagian besar naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta tertulis dalam aksara arab-melayu, baik naskah yang berisi sastra daerah maupun yang berisi sastra Melayu. Karena sebagian besar aksara daerah, termasuk aksara arab-melayu, bersifat suku kata yang mementingkan huruf konsonan, pengalihaksaraan ini kadang-kadang terasa agak sulit. Dari satu naskah ke naskah lain kita temukan perbedaan penulisan itu sehingga untuk mentransliterasi satu naskah, kekhasan naskah itu perlu dikaji terlebih dahulu. Biasanya, kode etik pemakaian huruf konsonan itu taat asas pada satu naskah. Oleh sebab itu, pentransliterasian memerlukan kecermatan sehingga tidak terjadi salah pengertian yang jauh menyimpang dari ide pengarangnya.

Penyajian hasil transliterasi naskah itu diusahakan sedapat mungkin sesuai dengan keadaan naskah asli, baik halamannya maupun barisnya. Dalam kenyataannya, jika informasi baris dilakukan, tentu hasil transliterasi itu sama sekali tidak berbeda dengan naskah asli. Transliterasi itu sebelumnya memang diharapkan disajikan seperti aslinya, tetapi akhirnya, hanya halaman yang disesuaikan dengan naskah asli.

3.3.3 Penerjemahan

Dalam naskah yang sudah ditransliterasi hanya dapat ditemukan hasil transliterasi yang masih berbahasa daerah. Sampai dengan hasil transliterasi itu yang berada dalam bahasa daerah itu, para peneliti daerah sudah dapat memanfaatkan naskah tersebut sebagai bahan dan sumber data penelitian selama penelitian itu berpokok pada penelitian sastra daerah.

Kegiatan penerjemahan sangat diperlukan agar penelitian sastra daerah ini dapat juga dilakukan, dimanfaatkan, atau dikerjakan oleh orang yang berada di luar pendukung bahasa daerah tersebut. Bagaimanapun buruknya penerjemahan tersebut, hasil penerjemahan tersebut tetap diharapkan dapat berbicara di kalangan khalayak yang lebih luas (nasional atau bahkan internasional).

Ada dua macam terjemahan yang muncul di kalangan peneliti, yaitu penerjemahan langsung dan terjemahan bebas. Terjemahan langsung adalah terjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata sehingga makna kalimat dan gaya bahasanya secara keseluruhan dapat pindah ke dalam kalimat terjemahannya. Dengan demikian, pesan, maksud, serta amanat karya itu dapat tertangkap dengan baik. Sementara itu, terjemahan bebas adalah terjemahan yang didasarkan pada ketepatan makna. Artinya, terjemahan tidak dilakukan atas kata demi kata, tetapi kalimat demi kalimat sehingga gaya bahasanya sedikit berubah dari gaya bahasa asli. Namun, penerjemahan bebas ini dapat membantu menerangkan isi kalimat itu secara baik dalam memahami isi naskah secara keseluruhan.

Untuk menghindari kesalahan pengalihan makna dan pesan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia ketika penerjemahan itu berlangsung, sebaiknya dilakukan dua macam penerjemahan itu sekaligus. Pada bagian pertama terdapat teks asli dalam bahasa daerah. Pada bagian kedua dicantumkan terjemahan secara langsung. Baru pada bagian ketiga dicantumkan hasil terjemahan bebas. Kadang-kadang ditemukan kata yang sulit diterjemahkan atau yang padanan katanya tidak tersedia dalam bahasa sasaran. Untuk mengatasi hal itu, diperlukan penjelasan tentang kata tersebut dalam bentuk catatan kaki.

3.4 Sastra Cetak

Sastra cetak dapat dikatakan tidak banyak kita temukan di dalam sastra daerah. Daerah yang mempunyai sastra cetak adalah Jawa, Sunda, Minangkabau, dan Batak. Sastra cetak itu secara langsung sudah dapat diteliti oleh peneliti dalam bahasa aslinya. Akan tetapi, agar sastra itu dapat diteliti dan dipelajari oleh masyarakat luas, baik secara nasional maupun secara internasional, karya sastra tersebut harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, bagi sastra yang sudah lama yang terdapat dalam majalah dan surat kabar, perlu dilakukan inventarisasi data. Oleh sebab itu, terhadap sastra cetak dapat dilakukan dua macam langkah penelitian untuk mencapai suatu penelitian dan pemyarakatan, yaitu inventarisasi dan penerjemahan. Penerjemahan sastra cetak dapat dilakukan baik sebelum maupun sudah penelitian. Akan

3.4.1 *Inventarisasi*

Inventarisasi merupakan langkah awal kegiatan penelitian. Hasil kegiatan itu berupa daftar judul, pengarang, dan data penerbitannya di bawah label genre yang ditentukan. Jadi, ada data kepustakaan untuk puisi, prosa, drama, dan genre khas dengan berbagai subgenrenya.

Hasil inventarisasi ini, selain dipakai untuk penelitian lebih lanjut, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi awal. daftar karya yang diperoleh dari inventarisasi menjadi pendukung kekayaan informasi tentang sastra yang berguna bagi kalangan akademis.

3.4.2 *Penerjemahan*

Penerjemahan sastra cetak dapat dilakukan baik sebelum maupun sudah penelitian. Akan lebih baik kalau sastra cetak itu berbahasa daerah diterjemahkan terlebih dahulu sebelum penelitian. Berbeda dengan penerjemahan sastra tulis, penerjemahan sastra cetak hendaknya bukan penerjemahan kata per kata, melainkan penerjemahan bebas, apalagi kalau tujuan penerjemahannya semata-mata untuk memperluas khalayak pembacanya.

Penerjemahan yang diarahkan untuk keperluan penelitian sebaiknya penerjemahan kata perkata. Penerjemahan untuk penyusunan kamus, misalnya dapat memanfaatkan penerjemahan kata per kata itu.

BAB IV

ASPEK DAN MODEL

PENELITIAN SASTRA DAERAH

Ada beberapa aspek sastra yang dapat dijadikan objek penelitian. Penentuan aspek yang diteliti itu didasarkan pada atau terkait dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, ada korelasi antara aspek dan tujuan penelitian. Aspek sastra daerah itu sendiri sama halnya dengan aspek sastra pada umumnya yang dapat dikaitkan dengan konsep intrinsik dan ekstrinsik sastra. Aspek intrinsik sastra adalah aspek yang mendukung keberadaan sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan aspek ekstrinsik sastra mendukung keberadaan karya sastra dari luar. Yang pertama disebut *unsur dalam sastra*, yang kedua disebut *unsur luar sastra*.

Penelitian aspek intrinsik sastra menempatkan karya sastra sebagai objek langsung tanpa mengaitkannya dengan hal-hal di luarnya. Penelitian aspek intrinsik terkait dengan unsur internal sastra. Unsur internal ini biasa juga disebut unsur formal sastra sebagai wujud sistem formal sastra itu. Penelitian dengan objek unsur internal atau unsur formal sastra sering juga disebut sebagai penelitian struktur, penelitian yang memupukkan perhatian pada struktur dalaman karya sastra. Di dalam penelitian tersebut peneliti, antara lain, dapat mengkaji tokoh, alur, dan latar.

Penelitian aspek ekstrinsik sastra adalah penelitian yang memupukkan perhatian pada unsur pendukung keberadaan karya sastra dari luar. Unsur luar tersebut terkait dengan berbagai disiplin ilmu yang menjadi bahan dan isi karya sastra itu. Penelitian aspek luar sastra mengaitkan karya sastra dengan lingkungannya yang menjadi sistem tersendiri di luar sistem formal sastra. Beberapa penelitian ekstrinsik, antara lain,

adalah penelitian nilai budaya, penelitian mitologi dalam karya sastra, dan penelitian sosiologi.

Pada bagian awal dikemukakan ihwal orientasi penelitian sastra yang sebenarnya jabarannya sama dengan konsep intrinsik dan ekstrinsik sastra. Penelitian dengan orientasi pada karya sastra itu sendiri adalah penelitian intrinsik sastra yang disebut sebagai penelitian objektif yang berorientasi ke objek. Penelitian dengan orientasi kepada pengarang, hubungan sastra dengan semesta, dan hubungan sastra dengan pembacanya tergolong ke dalam penelitian ekstrinsik.

Selain yang dikemukakan di atas, masih terdapat penelitian sastra yang berorientasi pada pendekatan sistemik, yang mencakup penelitian sistem formal, sistem pengarang, sistem kritikus, sistem pembaca, sistem reproduksi (penerbitan), sistem pengayom, dan sistem penghambat (di dalamnya termasuk pelarangan dan sensor). Namun, pada hakikatnya penelitian sastra yang berorientasi pada pendekatan sistemik tersebut masih tetap dapat digolongkan ke dalam penelitian intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian sistem formal tergolong ke dalam penelitian intrinsik, sementara penelitian sistem pengarang, sistem kritikus, sistem pembaca, sistem reproduksi (penerbitan), sistem pengayom, dan sistem penghambat tergolong ke dalam penelitian ekstrinsik.

Berdasarkan aspek intrinsik dan ekstrinsik penelitian sastra sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat beberapa model penelitian dan pendekatan sastra. Tiap-tiap model pendekatan dan penelitian sastra memiliki karakter masing-masing sehingga pada akhirnya terpulang kepada peneliti untuk menentukan model penelitian yang paling tepat dan sesuai berkaitan dengan objek penelitiannya, yaitu karya sastra yang akan diteliti. Berikut ini akan dipaparkan beberapa model penelitian sastra.

4.1 Penelitian Struktural

Penelitian struktural pada dasarnya berangkat dari pendekatan objektif sebagaimana dikemukakan Abrams, yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom. Sebelum melangkah lebih lanjut tentang penelitian struktural, di sini akan dikemukakan sepintas tentang perkembangan strukturalisme.

Di dunia Barat pada abad ke-20 terjadi perubahan yang cukup berarti dalam memandang objek-objek ilmu-ilmu kemanusiaan. Jika semula pendekatan historis atau diakronik mendominasi penelitian, pada abad ke-20 pendekatan sinkronik mulai menggeser pendekatan diakronik. Dalam linguistik Ferdinand de Saussure diperkenalkan pendekatan sinkronik tersebut. Menurut pendapatnya, penelitian bahasa harus memandang bahasa sebagai sistem yang sinkronik, yang makna dan fungsi unsur-unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur lain. Atau, dengan kata lain, sifat utama bahasa sebagai sistem tanda adalah sifat relasionalnya sehingga keseluruhan relasi atau oposisi antara unsur-unsur dan aspek-aspeknya harus diteliti dan dipahami lebih dahulu, baru kemudian dapat ditelusuri perubahannya dalam sejarah. Konsep yang bertumpu pada prinsip sinkronik sebagaimana dikemukakan itu merupakan awal mula mazhab strukturalisme dalam linguistik.

Prinsip strukturalisme dalam linguistik—sebagaimana dikemukakan tadi—yang bersandar pada prinsip relasional sehingga keseluruhan unsur dan aspek hanya dapat "dibaca" dan dipahami sebagai suatu sistem yang segenap unsur dan aspeknya saling terjalin secara relasional maupun oposisional, dapat dikatakan "membidani" strukturalisme dalam sastra. Sebagaimana strukturalisme dalam linguistik (yang terlebih dahulu lahir), strukturalisme dalam sastra pun berpegang pada prinsip yang sama, yaitu bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan suatu struktur yang otonom, suatu kesatuan yang utuh dan padu dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra, dalam pandangan kaum strukturalis karya sastra harus dilepaskan dari latar belakang kesejarahannya, dari diri maupun niat yang terkandung dalam diri pengarang. Jadi, yang terutama adalah *close reading*, pembacaan secara mikroskopis dari karya sebagai ciptaan bahasa.

Secara umum dan sederhana dapat dinyatakan bahwa strukturalisme pada dasarnya adalah cara memandang dan cara berpikir tentang dunia. Dalam pandangan strukturalis, dunia pada hakikatnya tersusun dan terbangun dari hubungan-hubungan, bukan merupakan kumpulan benda-benda. Dalam dunia yang terbangun berdasarkan

hubungan-hubungan itu, tiap unsur atau anasir tidak mungkin bermakna bila berdiri sendiri. Masing-masing hanya akan bermakna dalam relasinya dengan unsur dan anasir lain berdasarkan fungsi dan posisinya dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian, struktur pada dasarnya merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari berbagai-bagai unsur, yang tidak satu pun di antaranya dapat melakukan perubahan tanpa berpengaruh pada unsur-unsur yang lain dalam sistem tersebut.

Pernah dinyatakan oleh Teeuw bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek suatu karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural bukanlah inventarisasi unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra sehingga tidak memadai bila suatu penelitian struktur, misalnya, hanya mendata dan menginventarisasi kasus-kasus yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra (misalnya metafor, citraan, dan sarana retorika dalam puisi; ataupun alur, latar, dan penokohan dalam prosa) tanpa mencoba memahami keterkaitan dan keterjalinan unsur-unsur tersebut dalam membangun struktur karya sastra sebagai suatu sistem yang padu. Oleh karena itu, dalam penelitian struktural analisis tiap unsur karya sastra diletakkan dan diposisikan dalam keterkaitannya dan keterjalinannya dengan unsur yang lain. Dalam penelitian struktur prosa, misalnya, aspek tokoh dan penokohan tidak mungkin dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Aspek tokoh dan penokohan hanya mungkin ada dalam keterjalinannya dengan unsur dan aspek yang lain. Dengan demikian, aspek tokoh dan penokohan dapat saja dipandang sebagai produk dari aspek latar. Paling tidak, aspek tokoh dan penokohan berkorelasi timbal balik dengan unsur dan aspek yang lain dalam struktur karya sastra sebagai suatu sistem. Begitu pula, dalam penelitian struktur puisi, sebagai misal, aspek bunyi dan irama akan terkait dengan aspek-aspek puisi yang lain, seperti majas, imaji, citraan, sarana retorika, dan sebagainya.

4.2 Penelitian Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini berpandangan bahwa fenomena sosial dan budaya pada dasarnya merupakan himpunan tanda-

tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dalam kritik dan penelitian sastra, penelitian semiotik mencakupi analisis sastra sebagai aktivitas penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana tertentu menjadi bermakna.

Tanda dalam semiotik memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya atau maknanya. Sebagai misal, kata "ibu" merupakan tanda yang terwujud dalam satuan bunyi yang berarti 'orang yang melahirkan kita'.

Tanda itu tidak hanya semacam saja, tetapi beberapa macam berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda. Jenis-jenis tanda yang utama ialah *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon adalah tanda yang memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misal gambar kuda merupakan penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang atau objek yang dipotret, gambar pohon menandai pohon, dan seterusnya. Sementara itu, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dengan petandanya, misalnya asap menandai api, arus menandai aliran air yang deras, dan sebagainya. Terakhir, simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya; hubungan yang ada bersifat arbitrer (semena-mena), yang ditentukan oleh konvensi masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang menjadi titik kajian adalah tanda yang berupa indeks, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam pengertian yang luas.

Karya sastra pada dasarnya merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra itu adalah bahasa yang sudah berarti, yang dalam kedudukannya sebagai bahan dan medium bagi karya sastra, telah memiliki sistem dan konvensi sendiri yang terkait dengan sistem dan konvensi bahasa sehingga disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Selanjutnya, sistem pembentuk

model yang pertama (primer) dalam pandangan semiotik adalah bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, pencipta karya sastra bagaimanapun harus tunduk pada faktor bahasa sebagai sarana dan medium karya sastra yang mengikatnya dalam kerangka formal dan konseptual. Ikatan dalam kerangka formal dan konseptual itu tidak hanya berlaku bagi pencipta karya sastra tetapi juga bagi penikmat karya sastra. Oleh karena itu, keunikan struktur suatu bahasa membatasi sekaligus menciptakan peluang bagi karya sastra melalui bahasa tersebut.

Di sisi lain, bahasa bukan satu-satunya kerangka acuan yang harus ada di antara karya sastra, pencipta, dan khalayaknya (pembaca, penikmat, pendengar); sebab meskipun kita mengenal dengan baik bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra, pemahaman terhadap karya tersebut mungkin akan gagal jika kita tidak akrab dengan konvensi sastra yang mendasari karya sastra itu. Konvensi sastra tersebut tidak hanya mengarahkan penikmat sastra dalam menikmati dan memahami suatu karya sastra, tetapi juga mengikat pencipta sastra dalam melahirkan suatu karya. Oleh karena itu, dapat dikatakan konvensi sastra sebagai sistem pembentuk model sekunder dalam semiotik mengikat sekaligus menyatukan penikmat dan pencipta karya sastra sebagai bagian dari suatu komunitas sastra.

Konvensi sastra disebut pula sebagai konvensi tambahan mengingat keberadaannya yang ditambahkan atau dilekatkan kepada konvensi bahasa. Kemudian, untuk membedakan arti bahasa dan arti sastra dipergunakan istilah "arti" (*meaning*) untuk bahasa dan "makna" (*significance*) untuk arti sastra. Makna sastra ditentukan oleh konvensi sastra atau konvensi tambahannya itu sehingga dalam sastra arti bahasa tidak lepas sama sekali dari arti bahasanya, tetapi dalam sastra arti bahasa itu mendapatkan arti tambahan yang dikenal sebagai konotasi.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa penelitian semiotik memandang objek-objek sebagai *parole* (tuturan) dari suatu *langue* (bahasa atau sistem linguistik) yang mendasari "tata bahasa sastra" yang akan dianalisis. Peneliti harus mengisolasi satuan-satuan minimal yang terdapat dalam sistem tersebut dan menentukan kontras-kontras atau oposisi-oposisi di antara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan paradigmatis) dan pola-pola kombinasi yang memungkinkan satuan-

satuan itu secara bersama-sama dikelompokkan sebagai pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan sintagmatik). Dengan demikian, dapat dikemukakan lebih lanjut bahwa penelitian semiotik sastra adalah upaya menganalisis suatu sistem tanda-tanda. Karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra menjadi bermakna. Sebagai contoh, konvensi puisi—yang menjadikan puisi bermakna sebagai sebuah puisi—di antaranya adalah konvensi kebahasaan, seperti bahasa kiasan dan sarana retorika. Selain itu, ada pula konvensi ambiguitas, kontradiksi, *nonsense*, dan konvensi visual yang, antara lain mencakupi enjambemen, pembaitan, dan tipografi. Konvensi keputisan visual puisi dalam linguistik tidak memiliki arti apa pun, tetapi dalam sastra melahirkan sekaligus menghadirkan makna.

Sama halnya dengan puisi yang memiliki konvensinya sendiri sebagai bagian dari konvensi sastra, prosa pun sebagai suatu *genre* dalam sastra memiliki konvensi pula, yaitu konvensi yang berkaitan dengan sifat naratifnya, seperti alur, penokohan, latar, dan pusat kisah.

Selain metode semiotik sebagaimana dikemukakan di atas, masih terdapat metode semiotik yang lebih khusus, berupa pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Untuk pemberian makna pada suatu karya sastra, penelitian semiotik pertama-tama berangkat dari pembacaan *heuristik*, yang kemudian disusul dengan pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* pada dasarnya merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan struktur kebahasaannya berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sementara itu, pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya.

4.3 Penelitian Tematik

Penelitian tematik berkaitan dengan tema-tema yang terdapat dalam suatu karya sastra. Tema dapat didefinisikan sebagai ide pokok atau ide pusat yang terdapat dalam cerita atau yang menjadi dasar cerita. Fungsi tema yang menjadi tujuan dan dasar cerita itu memupukkan, menyatukan, dan "mempengaruhi" sehingga menghadirkan "titik" atau pempunan cerita. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema pada dasarnya adalah inti cerita yang berwujud gagasan, ide, atau pikiran. Inti

cerita dapat ditemukan dengan mengabstraksikan cerita secara keseluruhan karena keseluruhan cerita itu sesungguhnya berpangkal pada suatu ide dasar tertentu.

Dari ide, gagasan, ataupun pikiran yang terlontar dalam karya sastra dapat dilakukan suatu penelitian yang bersifat tematik, misalnya penelitian tentang nilai budaya ataupun penelitian tentang citra manusia. Berikut ini akan dipaparkan sepintas ihwal penelitian nilai budaya dan penelitian citra manusia.

4.3.1 Penelitian Nilai Budaya

Secara umum di mana pun sastra senantiasa mencerminkan masyarakatnya. Oleh karena itu, sastra juga akan mencerminkan nilai-nilai budaya, ajaran dan pandangan moral tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat. Patut dicatat, kebudayaan itu mencakupi semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat sehingga meliputi antara lain kesenian, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Jika dunia kebudayaan, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya dapat kita pandang sebagai struktur masyarakat, agama yang terdapat dalam suatu masyarakat adalah suprastruktur yang secara langsung ataupun tidak langsung akan mewarnai dan memoles struktur yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan pun—berikut nilai-nilai yang terdapat di dalamnya—secara langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh agama yang hidup dan terdapat dalam masyarakat tertentu.

Berdasarkan apa yang dikemukakan tadi, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra-sastra daerah di Indonesia akan mencerminkan situasi itu. Sebagaimana diketahui, kehidupan beragama di Indonesia adalah suatu perjalanan sejarah yang teramat panjang. Oleh karena itu, sastra-sastra daerah di Indonesia—sebagai "rekaman" dari segala macam kebudayaan yang pernah ada di Indonesia sejak berabad-abad silam—akan merefleksikan berbagai corak kebudayaan yang terpengaruh oleh agama-agama yang pernah ada maupun yang masih ada di bumi Indonesia. Dengan demikian, sastra-sastra daerah di Indonesia—yang mencerminkan kemajemukan dan keberagaman budaya di Indonesia—sekaligus juga akan mencerminkan keberagaman agama dan kepercayaan di negeri ini. Karya sastra daerah tertentu yang terpengaruh oleh Hinduisme tentu akan

menampilkan nilai budaya yang berbeda dengan yang terdapat dalam sastra daerah yang corak keislamannya kuat, dan seterusnya.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang ada pada manusia. Selanjutnya, kebudayaan terealisasi dalam tiga wujud. Pertama, kebudayaan terealisasi dalam wujud yang abstrak sebagai kompleks atau kumpulan ide, pikiran, konsep, dan gagasan. Kedua, kebudayaan itu terealisasi dalam wujud semiabstrak atau semikonkret sebagai kompleks aktivitas. Ketiga, kebudayaan terealisasi dalam wujud konkret sebagai benda. Wujud kebudayaan yang diacu dalam rangka penelitian nilai budaya ini adalah wujudnya yang pertama, yaitu kebudayaan sebagai kompleks ide, pikiran, konsep, dan gagasan.

Patut dicatat bahwa kebudayaan sebagai salah satu segi dalam kehidupan yang ada pada masyarakat tidak akan terlepas dari relasinya dan interaksinya dengan segi-segi yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ungkapan tertentu (sebagai contoh) yang bersinggungan dengan sisi ekonomi, misalnya ungkapan "hemat pangkal kaya" atau *time is money* mencerminkan nilai budaya tertentu dalam memandang ekonomi. Pandangan atau nilai budaya seperti itu, di sisi lain juga mencerminkan "kaidah" agama dalam memandang sisi-sisi kehidupan, dalam hal ini sisi ekonomi.

Karena kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang ada pada manusia sebagaimana dikemukakan di atas, yang dapat tergolong ke dalam nilai budaya adalah hal-hal yang merupakan upaya manusia dalam memberdayakan cipta, karsa, dan rasa yang ada pada dirinya. Hal-hal yang bersifat karunia Illahi ataupun karunia alam, seperti kecantikan, ketampanan, kecerdasan, bukanlah nilai budaya.

4.3.2 Penelitian Citra Manusia

Citra manusia di muka bumi ini demikian beragam. Klasifikasi terhadap citra manusia yang demikian beragam itu dapat dilakukan berdasarkan pola-pola hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri. Dari pola-pola hubungan itu akan lahir citra manusia tertentu. Dalam pola hubungan manusia–Tuhan, misalnya, mungkin saja akan hadir citra manusia yang taqwa, atau sebaliknya: citra

manusia yang mengingkari Tuhannya. Dalam pola hubungan manusia—alam akan hadir antara lain citra manusia yang menggali dan memanfaatkan alam, citra manusia yang mengeksploitasi alam, citra manusia yang merusak alam, dan seterusnya. Demikian pula kalau manusia itu berhubungan dengan manusia lain akan terdapat citra manusia yang individualis, citra manusia yang santun, dan sebagainya dengan pokok persoalan hubungan manusia dengan manusia lain. Kalau manusia itu dipandang dalam hubungannya dengan dirinya sendiri akan terungkap citra manusia yang gelisah, yang tenang, atau yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Yang jelas penelitian citra manusia akan mengungkapkan berbagai sosok diri dan sosok jiwa manusia yang amat beragam.

4.4 Penelitian Sejarah Sastra

Penelitian sejarah sastra pada dasarnya berupaya mengungkapkan aspek perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam sastra berdasarkan segi kesejarahannya. Dalam konteks kesejarahan itu, perubahan dan perkembangan dapat terjadi pada norma dan konvensi sastra yang berlaku sehingga akan berpengaruh pada segi estetik sastra. Sebagai contoh, gaya bertutur dan berucap prosa ataupun puisi zaman Balai Pustaka tentu akan berbeda dengan gaya bertutur dan berucap prosa dan puisi zaman yang lebih kemudian. Dalam konteks kesejarahan itu pula, perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan sosial budaya berpengaruh pada tema-tema ataupun pemikiran-pemikiran yang mendominasi suatu periode sastra tertentu.

Sastra pada hakikatnya merupakan suatu sistem. Oleh karena itu, dalam rangka penyusunan sejarah sastra dapat dilakukan suatu penelitian sejarah sastra berdasarkan pendekatan sistemik. Dengan pendekatan sistemik itu—dalam hal ini sastra dipandang sebagai suatu sistem tersendiri yang sejajar dengan sistem-sistem lain yang ada dalam masyarakat, seperti sistem hukum, sistem politik, sistem ekonomi, sehingga komponen-komponen yang mendukung keberadaan sastra sebagai sistem dipandang merupakan subsistem—dapat dilakukan penelitian terhadap subsistem formal sastra, subsistem pengarang, subsistem kritikus, subsistem pembaca, subsistem reproduksi, subsistem pengayom, dan

subsistem penghambat. Dari penelitian subsistem formal sastra, misalnya, dapat ditelusuri perubahan dan perkembangan yang terjadi berkaitan dengan gaya berucap dan bertutur sastra dari periode ke periode. Penelitian subsistem pengarang, misalnya, akan menjelaskan kelompok etnik yang mendominasi suatu periode sastra, perkembangan tingkat pendidikan sastrawan dari periode ke periode, dan seterusnya; sementara penelitian subsistem kritikus mungkin akan menjelaskan bagaimana latar belakang profesi dan pendidikan, serta ideologi penulis kritik sampai ia memperoleh kedudukan sebagai kritikus, bagaimana pula corak-corak kritik dari masa ke masa, serta isu apa yang menjadi objek kritik yang yang dimunculkan oleh para kritikus itu sehingga mewarnai perkembangan kritik pada suatu masa.

Penelitian sejarah sastra juga dapat mengungkapkan sistem reproduksi sastra yang terkait dengan penerbitan media massa dan penerbitan pada umumnya. Melalui penelitian atas sistem reproduksi ini akan terungkap sistem lain, seperti sistem pembaca, sistem pengayom, dan juga sistem penghambat sebagai kesatuan sistem yang terpadu.

4.5 Penelitian Mitologi

Di dalam jagat sastra Indonesia kita mengenal persoalan kemajemukan budaya sebagai akibat dari keragaman etnis yang menurunkan nilai dan budaya etnis. Di dalam kemajemukan budaya itu mitologi yang dimiliki oleh kelompok etnis menjadi perantara yang menghubungkan "Indonesia" dengan realitas budaya yang majemuk itu. Indonesia itu sendiri baru dianggap sebagai abstraksi dari keinginan bersatu berbagai kelompok etnis di Nusantara ini. Ada semacam jadwal bagi berbagai kelompok etnik di Indonesia yang berbeda-beda dalam proses untuk "mengindonesia", menjadi Indonesia.

Proses menjadi Indonesia yang harus dialami oleh berbagai kelompok etnik di Nusantara harus dilalui dengan penggalan nilai-nilai budaya lokal dan budaya daerah untuk selanjutnya diaktualisasikan dalam nafas Indonesia. Begitulah, dalam penggalan sumber-sumber budaya lokal dan daerah yang salah satu wujudnya mitologi itu terjadi pengungkapan mitologi yang terkait dengan kelompok etnis. Ujung dari proses itu adalah ditemukannya mitologi Indonesia sebagai bentuk penafsiran

manusia Indonesia dengan latar etnik yang beragam terhadap mitologi yang digalinya dari sumber budaya etniknya itu setelah "membaca" realitas Indonesia yang dihadapi dan dihidupinya. Oleh karena itu, kita mengenal mitologi Minang, Jawa, Sunda, Bali dan sebagainya. Mitologi yang berakar dalam budaya kelompok etnik itu boleh disebut sebagai "dasar pijakan" bagi kehadiran mitologi Indonesia dan sekaligus penghubung antara Indonesia yang abstrak dan realitas keindonesiaan yang tengah menjadi. Atas dasar pikiran itu, fungsi mitologi daerah adalah penghubung ke dunia realitas budaya yang konkret yang menjembatani jarak budaya antarkelompok etnik di Indonesia. Pentingnya mitologi sebagaimana terurai di atas relevan dengan pernyataan Sapardi Djoko Damono (1999: 43) bahwa tidak bisa dibayangkan adanya sastra yang sama sekali lepas dari mitologi. Dengan kata lain, sastra Indonesia yang dihidupi oleh pengarang dari berbagai kelompok etnik di Indonesia itu tidak steril dari pengaruh mitologi dalam berbagai wujud dan jenisnya yang bermula pada sastra-sastra daerah yang ada di Nusantara ini. Dengan kata lain, pluralisme etnik dan budaya di Indonesia tentulah juga menghadirkan pluralisme mitologi.

Mitologi pada mulanya memiliki fungsi sakral sebagai pengendali pikiran khalayak pendukungnya dalam menanggapi dan memahami alam semesta. Melalui mitologi, dapat diperoleh pemahaman atas apa yang telah terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Pada perkembangan lebih jauh, mitologi tidak lagi dibebani fungsi sakral. Mitologi menjadi—dalam kata-kata Sapardi Djoko Damono (1999: 43)—alat yang paling efektif untuk mengungkapkan maksud dalam sastra, sebab ia merupakan hasil sulingan, atau hasil rekaman kebudayaan. Pendek kata, dengan mitologi komunikasi yang lebih efektif dapat dijalankan.

Dengan memperhatikan fungsi utama mitologi seperti terurai di atas, berdasarkan sikap pengarang terhadap mitologi itu dapat dikemukakan adanya dua fungsi dalam penjabarannya pada teks sastra yang sampai kepada pembaca. Fungsi pertama adalah pengukuhan ideologi, moral, dan nilai budaya. Fungsi pengukuhan ideologi, moral, dan nilai budaya ini terkait dengan penggunaan mitologi sebagai ideologi, acuan moral dan nilai budaya dalam artinya yang semula. Jadi, di sini terkandung pembenaran ideologi, moral mitos. Fungsi yang kedua adalah pengingkaran

mitos. Dengan pengingkaran mitos dimaksudkan upaya pengaktualan mitos yang memperhadapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi itu dengan situasi yang berlawanan. Di sini terjadi penyimpangan mitos yang menggugat kebenaran mitologi asal. Fungsi kedua ini pun terkait dengan reinterpretasi mitos yang sampai pada taraf demitifikasi yang menghasilkan efek alienasi bagi pembaca. Di dalam pengaruh efek alienasi ini pembaca dirangsang untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai yang selama ini diyakininya sebagai sesuatu yang benar.

Analisis mitologi yang dilakukan didasarkan pada kerangka yang dapat mendeskripsikan jenis, tokoh, fungsi, dan cara penyampaian mitologi itu. Unsur-unsur itu dapat mengantarkan pembaca pada pemahaman yang lebih jauh atas karya sastra yang mengandung mitologi tersebut. Uraian yang rinci yang menyangkut unsur-unsur itu diupayakan sampai pada aktualisasi makna mitologis. Berikut ini dikemukakan ihwal unsur-unsur tersebut dan cara analisisnya.

Penentuan jenis mitologi didasarkan pada informasi oral maupun tekstual dalam bentuk penyebutan nama tokoh yang terkait dengan jenis tersebut. Kalau penyebutan tokoh tidak ada, dapat diupayakan dari penafsiran atas isi cerita dan susunan peristiwa yang memperlihatkan suatu cerita mite ataupun kemiripannya dengan yang diduga menjadi sumber atau ilham penulisan.

Tokoh utama mitologi dapat ditentukan berdasarkan nama yang disebutkan dalam teks. Kalau hal itu tidak ada, nama tokoh utama itu dapat diketahui melalui penyebutan nama tokoh lain yang berstatus sebagai tokoh bawahan yang dikenal dalam mitologi yang bersangkutan. Tokoh bawahan itu dapat saja menjadi pasangan atau sahabat atau, bahkan lawan tokoh utama dalam dunia mitologi itu.

Fungsi mitologi dalam karya sastra dapat ditentukan berdasarkan isi mitologi tersebut. Kalau isi mitologi itu sepenuhnya sesuai dengan isi yang dikenal dalam mitologi asalnya, dapat ditentukan fungsi pengukuhan mitos, pengukuhan isi mitologi yang dikenal dalam tradisi. Sebaliknya, ada juga karya sastra yang menampilkan mitologi dengan pengingkaran atas isi mitologi yang asal. Dalam hal ini ditentukan fungsi demitifikasi yang memutarbalikkan mitologi yang selama ini dikenal dalam tradisi.

Cara penyampaian mitologi itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menampilkan tokoh utama mitologi itu secara langsung. Dapat juga yang ditampilkan itu tokoh bawahan, sedangkan tokoh utama disembunyikan. Selain itu, dapat juga dilakukan penyampaian mitologi dengan mengemukakan alur cerita tanpa menyebutkan tokohnya. Untuk membuka mitologi yang penyampaiannya hanya dengan mengemukakan alur atau isi cerita, diperlukan pengetahuan yang memadai tentang dunia mitologi yang dimaksud.

Cara lain dapat juga berupa penyebutan latar saja. Dengan menyebut latar yang mencakupi tempat dan alat kehidupan, dapat kita runut mitologi yang dikemukakan. Sama halnya dengan cara penyampaian dengan penyebutan alur cerita, cara penyebutan latar seringkali tidak mudah diketahui. Untuk itu, diperlukan pengetahuan kita tentang mitologi yang bersangkutan. Selain itu, dapat juga dikemukakan penyampaian mitologi dengan kisah dibarengi dengan dialog atau cakapan antar tokoh. Biasanya cara ini dilengkapi dengan penyebutan nama tokoh.

4.6 Penelitian Sosiologi Sastra

Seorang sastrawan, sebagai manusia, niscaya hidup dalam ruang dan waktu tertentu sehingga ia tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai persoalan yang ada dalam masyarakatnya dan dalam zamannya. Berdasarkan hal ini, karya sastra bukanlah sesuatu yang otonom seratus persen, tetapi terkait erat dengan situasi dan kondisi sosial dan kesejarahan yang melatari lahirnya suatu karya sastra. Hal ini selanjutnya mengimplikasikan bahwa sastra adalah suatu institusi sosial yang bermediumkan bahasa, sementara bahasa itu sendiri adalah suatu produk sosial, berupa sistem tanda yang bersifat mana suka.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang per orang (termasuk di dalamnya sastrawan), antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi *subject matter* karya sastra adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakatnya. Pola-pola hubungan tersebut dapat diperluas,

mencakupi hubungan seseorang dengan alam dan dengan Tuhan ataupun kekuatan-kekuatan supranatural lainnya sebagai perwujudan sikap religius manusia. Oleh karena itu, dalam masyarakat primitif sastra sering berperan sebagai pranata sosial dalam tatanan kemasyarakatannya, misalnya sebagai bagian dalam ritus keagamaan.

Di sisi lain, karya sastra adalah sebuah struktur kehidupan yang imajinatif yang bermediumkan bahasa, yaitu struktur sastra itu sendiri. Struktur itu baru ada jika tersusun dari elemen-elemen yang menjadi komponen karya sastra sehingga pada akhirnya tersajikan sebagai suatu karya seni. Sebagai bentuk ekspresi pribadi manusia yang sekaligus anggota komunitas bahasa, struktur karya sastra itu baru menjadi konkret dalam media bahasa. Pada akhirnya elemen-elemen struktur itu hanya dapat dinikmati dan dihayati setelah dieksplisitkan dan direalisasikan dalam medium bahasa. Oleh karena itu, secara sosiologis antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat akan senantiasa terkait dalam bahasa yang satu.

Penelitian sosiologi sastra berusaha mengungkapkan keterkaitan antara ketiga hal tersebut (sastrawan--karya sastra--masyarakat). Untuk menemukan dan kemudian mengungkapkan keterkaitan sastrawan--karya sastra--masyarakat, penelitian sosiologi sastra dapat melakukan penelitian terhadap subsistem-subsistem yang melingkungi dan menopang keberadaan sistem sastra, yaitu subsistem formal sastra, subsistem pengarang, subsistem kritikus, subsistem pembaca, subsistem reproduksi/penerbitan, subsistem pengayom, dan subsistem penghambat (yang antara lain terwujud dalam bentuk sensor, pelarangan buku, dan sebagainya). Berbeda halnya dengan penelitian sistemik dalam perspektif kesejarahan, penelitian sistemik dengan perspektif sosiologi sastra menempatkan sastra sebagai produk sosial meskipun sarasannya boleh dikatakan sama, yakni sistem-sistem yang melingkungi sastra dari luar. Dengan menempatkan sastra sebagai produk sosial, penelitian sosiologi sastra yang menggunakan pendekatan sistemik tidak menyertakan sistem formal sastra sebagai bagian sasaran penelitian.

4.7 Penelitian Stilistika

Stilistika atau dikenal juga sebagai ilmu gaya bahasa pada prinsipnya meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, dan lain-lain. Stilistika umumnya berhasil menentukan secara cukup tegas pemakaian bahasa seorang penyair atau kelompok penyair tertentu, terutama perbedaannya dengan pemakaian bahasa penyair dari mazhab lain ataupun angkatan lain. Akan tetapi, stilistika tidak pernah menghasilkan definisi bahasa puisi yang berlaku secara umum dan hakiki. Hal ini sesuai dengan pandangan Teeuw bahwa sastra senantiasa bergerak dalam ketegangan antara tradisi dan pembaruan, antara konvensi dan inovasi. Contoh konkret dalam perkembangan sastra Indonesia adalah gaya bertutur Balai Pustaka ataupun Pujangga Baru untuk masa sekarang ini barangkali dianggap "bukan zamannya lagi".

Langkah pertama yang lazim dilakukan dalam penelitian stilistika adalah pengamatan terhadap deviasi-deviasi, seperti perulangan bunyi, inversi, ambiguitas, dan seterusnya, yang semuanya memiliki fungsi estetis tertentu. Stilistika menganalisis hal-hal tersebut berdasarkan prinsip-prinsip linguistik.

Penelitian stilistika bermanfaat bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan tujuan estetika umum yang dominan dalam suatu karya dari keseluruhan unsurnya pada suatu kurun waktu. Untuk itu, melalui penelitian stilistika interpretasi pun dimungkinkan dengan analisis yang renik. Dengan penelitian stilistika, dapat diperoleh pula pemakaian sarana stilistika, khususnya dalam puisi, dalam rangka pemahaman lebih jauh aspek keindahan bahasa. Namun, harus pula diingat bahwa stilistika itu tidak semata-mata terkait dengan masalah keindahan semata-mata. Stilistika merupakan pemakaian bahasa yang bukan hanya terjadi dalam penciptaan teks sastra, melainkan terjadi juga dalam rangka komunikasi yang lain yang nonsastra. Dengan demikian, persoalan stilistika bukan semata-mata persoalan keindahan karena keindahan bukanlah hakikat stilistika dan stilistika pun tidak sekedar terkait dengan keindahan.

4.8 Penelitian Resepsi

Kesadaran akan pentingnya faktor penerimaan dalam pengkajian sastra muncul sejak adanya kesadaran bahwa sastra adalah suatu bangunan bahasa yang mengundang tanggapan pembaca. Hal ini berarti bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca. Perkembangan kesadaran itu menempatkan pembaca dalam kedudukan yang penting dan menentukan dalam komunikasi sastra. Para pemuka penelitian resepsi sastra berpendapat bahwa teks sastra pada dasarnya adalah suatu artefak. Suatu teks baru menjadi objek estetik setelah dibaca atau dengan kata lain dikonkretisasikan oleh pembaca. Oleh karena itu, makna karya sastra lahir dari proses konkretisasi yang berlangsung terus-menerus oleh pembaca dalam kurun waktu dan situasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, pembaca karya sastra menjadi penting. Pada dasarnya, seorang pembaca ketika berhadapan dengan karya sastra telah berbekalkan pengetahuan dan pengalaman yang menetapkan karya yang dihadapinya sebagai karya sastra, seperti pengetahuan tentang konvensi, kode, dan norma. Bekal yang berupa pengetahuan dan pengalaman pembaca itulah yang menentukan dan kemudian mengarahkan pembacaannya. Dalam istilah Jauss, bekal pengetahuan dan pengalaman itu membangun "horison harapan" seorang pembaca dalam menghadapi karya.

Karena pembaca yang menentukan makna dan nilai suatu karya, suatu karya sastra akan tetap hidup dalam jangka waktu yang panjang hingga berabad-abad. Karya Marah Rusli, Siti Nurbaya, misalnya, tidak hanya tergolong sebagai produk sastra Indonesia di sekitar tahun 1920, tetapi hingga sekarang karya itu masih dibaca, disinetronkan, dinilai, dan didiskusikan, yang semua itu ikut menentukan nilai dan kriteria sastra serta horison harapan pembaca dan peminat sastra hingga saat ini. Dari kasus pembacaan teks sastra karya Marah Rusli itu terlihat betapa pergeseran penilaian karya sastra sepanjang masa merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman terhadap karya sastra yang penting. Dinamika perkembangan sastra terungkap melalui pergeseran nilai sastra, termasuk perubahan dalam lingkungan pembaca yang menikmati karya sastra tertentu. Suatu karya sastra yang pada mulanya tergolong *avant-*

garde dengan sekelompok kecil pembaca, di kemudian hari mungkin saja diterima oleh masyarakat pembaca yang lebih luas sebagai adiknya (*masterpiece*). Resepsi karya sastra lama dalam masyarakat pembaca yang lebih kemudian dapat memperlihatkan pergeseran nilai dan konvensi sastra yang merupakan aspek hakiki sejarah sastra.

Walaupun resepsi karya sastra dianggap merupakan faktor penting dalam sejarah sastra, penelitian resepsi sastra itu sendiri dihadang kesulitan metodologis dan teknis. Data-data yang berkaitan langsung dengan penelitian resepsi karya sastra acapkali tidak ada atau kalau ada jumlahnya amat terbatas. Belum lagi pertanyaan, sampai di mana dan untuk golongan apa suatu kritik sastra dianggap relevan? Untuk sastra tradisional, kritik sastra secara modern sebagai manifestasi resepsi sastra malah belum ada.

Ada beberapa sarana untuk menelusuri resepsi dalam sastra tradisional, misalnya variasi naskah, versi-versi yang lebih kemudian dari sebuah teks lama, penyaduran, penerjemahan, ataupun reaksi intertekstual terhadap teks lain: penulis mentransformasikan suatu teks ke dalam teks lain sesuai dengan konvensi, norma, atau cita rasa sastra yang lebih baru, baik berdasarkan perubahan sosial yang terjadi maupun sebagai sarana untuk mengubah norma sosial budaya pada masa tertentu. Sebagai contoh, penciptaan kembali kakawin *Arjunawiwaha* yang ditulis Empu Kanwa pada abad ke-11, yang mengisahkan perkawinan Arjuna. Sekitar tahun 1800 kakawin tersebut ditulis kembali dalam berbagai bentuk sastra Jawa modern (prosa, *sekar ageng*, *macapat*) yang terungkap dalam puluhan naskah. Dari penelitian Kuntara Wiryamartana, penulisan kembali *Arjunawiwaha* tersebut dapat dipandang merupakan contoh resepsi teks sastra Jawa Kuno sesuai dengan norma atau cita rasa sastra dan sosial yang hidup di sekitar tahun 1800. Demikian pula dengan penafsiran kembali Siti Nurbaya untuk keperluan pemahaman lebih jauh masyarakat Minangkabau masa kini merupakan ikhtiar pemaknaan kembali teks sastra yang sudah lama terbit. Dengan demikian, penafsiran kembali ataupun penulisan kembali itu bukan sekadar penyimpangan dari teks lama yang tidak lagi terpahami oleh penulis yang lebih kemudian, melainkan pengembangan penghayatan baru yang selaras dengan perjalanan waktu. Pembacaan teks sastra secara baru dengan dimensi

terkembang oleh perjalanan waktu merupakan "lahan" penelitian resepsi sastra.

BAB V

PENUTUP

Penelitian sastra daerah, sebagaimana penelitian sastra pada umumnya, hendaknya didasarkan pada kebutuhan memecahkan masalah yang terkait dengan keberadaan sastra daerah. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menginventarisasi masalah yang dihadapi serta mengidentifikasi masalah tersebut secara jelas. Selanjutnya, perlu dibuat program yang terarah dengan tujuan yang jelas. Dalam konteks kebudayaan nasional, sastra daerah memiliki kedudukan yang amat penting dalam pengembangan kebudayaan nasional atau salah satu sumber inspirasi bagi pengembangan kebudayaan, khususnya sastra.

Dengan memperhatikan kedudukan dan fungsi sastra daerah tersebut, dapat dilakukan beberapa pilihan penelitian. Pilihan penelitian didasarkan pada tujuan dan aspek yang diteliti diselaraskan dengan kebijakan yang digariskan lembaga pengelola penelitian. Penentuan topik penelitian, aspek penelitian, serta model penelitian diselaraskan dengan kebutuhan memecahkan permasalahan sastra daerah. Permasalahan sastra daerah itu, antara lain, dapat berupa rendahnya apresiasi khalayak pendukung sastra daerah itu, terbatasnya ruang publikasi, serta kerasnya pengaruh dari budaya massa yang tersebar melalui produk teknologi modern.

Pedoman penelitian sastra daerah ini sebagaimana dikemukakan di awal pembicaraan dapat diterapkan pada sastra secara umum tanpa memperhatikan label. Bahwa sastra daerah yang dijadikan pumpunan dalam buku pedoman ini semata-mata didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah sastra daerah dalam konteks otonomi daerah kurang mendapat perhatian yang semestinya. Dengan adanya buku pedoman ini,

diharapkan para peneliti di daerah dapat mengambil bagian dalam program penelitian sastra daerah dalam kerangka pembangunan pada era reformasi.

Pemanfaatan penelitian tentang sastra Indonesia dapat memperkaya keragaman aspek dan orientasi penelitian sastra daerah. Dengan cara itu, pedoman itu dapat memenuhi fungsinya sebagai rambu-rambu awal dalam mengembangkan tradisi penelitian sastra di Indonesia dengan pumpunan sastra daerah.

Akan ihwal keragaman model dan aspek yang diteliti yang dikemukakan dalam pedoman ini memang berpijak pada situasi kesastraan yang berlaku dalam sastra Indonesia. Hal yang sama dapat diterapkan dalam penelitian sastra dengan sasaran sastra daerah besar, yakni Jawa, Sunda, Bali. Penerapan konsep penelitian yang ditawarkan dalam buku ini pada gilirannya diharapkan dapat juga dilakukan untuk sastra daerah yang tradisi lisannya sudah terselamatkan dalam bentuk cetakan, baik yang berupa adaptasi sastra daerah, terjemahan sastra daerah itu dalam bahasa Indonesia, maupun teks sastra daerah yang masih berbentuk asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1976). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London-Oxford-New York: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jabrohim. 2001. "Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1976. "Prosa Indonesia Sebelum Perang". Yogyakarta: Laporan Penelitian PPPT Universitas Gadjah Mada.
- . 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.

- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976. *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra (Buku II)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sayuti, Suminto A. 2001. "Penelitian Stilistika: Beberapa Konsep Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yunus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

